

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa-masa yang akan dilewati oleh setiap orang. Di masa tersebut adalah masa dimana individu akan menemukan dan memilih hal-hal baru, tantangan-tantangan baru serta berbagai macam permasalahan akan dihadapinya, siap atau tidak masa-masa remaja akan datang untuk menghiasi sejarah kehidupan manusia. Masa remaja sendiri biasa disebut dengan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana pencarian identitas atau jati diri. Pencarian identitas bisa dilakukan oleh remaja dengan cara coba-coba dalam melakukan hal-hal yang baru, dan juga perilaku meniru atau imitasi. Kegagalan remaja dalam pencarian identitas menjadi hambatan yang serius dalam mencari jati diri ditambah emosional yang belum stabil sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Menurut Santrock (2012) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas. *World Health Organization* (Sarwono, 2019) menetapkan bahwa batasan usia remaja sendiri dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dengan rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 15-20 tahun.

Remaja merupakan masa dimana penuh dengan tantangan, serta penuh dengan lika-liku permasalahan baru yang akan dihadapinya. Banyak hal-hal yang baru yang akan mereka coba dan mereka tiru. Remaja yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik akan berdampak tidak hanya pada kehidupan pribadi

melainkan juga terhadap kehidupan sosial di lingkungannya. Selain itu, remaja banyak sekali dihadapkan dengan berbagai tuntutan hidup, mulai dari tuntutan sekolah maupun orang tua. Remaja cenderung akan mencoba hal-hal yang menurut mereka menantang, oleh karena itu terkadang mereka sulit untuk mengontrol diri mereka sendiri yang mampu merugikan diri sendiri maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Mafiroh (2014) menjelaskan bahwa masa remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena masa ini merupakan masa dimana remaja dihadapkan dengan banyak permasalahan.

Remaja yang belum memiliki kematangan emosi yang baik akan berdampak pada ketidakstabilan emosional yang akan mengarah kepada perilaku negatif berupa perilaku agresif. Hal ini senada dengan Agrina dkk (2014) menjelaskan bahwa remaja cenderung mempunyai sifat yang agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu yang akan mempengaruhi bagi dirinya maupun bagi orang lain yang ada di sekitar lingkungannya. Emosional remaja cenderung tidak stabil, merasa tertekan, dan cenderung memunculkan perilaku agresif. Perilaku agresif yang akan dimunculkan oleh remaja yaitu agresivitas verbal maupun non verbal. Perilaku agresif non verbal atau secara fisik meliputi memukul, berkelahi, menendang sedangkan agresivitas verbal yaitu perilaku menghina, mencaci maki, menyindir sehingga membuat individu merasa sakit hati. Menurut Abdi (2019) Komisi Perlindungan Anak Indonesia memaparkan bahwa pada bulan Januari sampai Februari 2019 telah menerima 24 kasus kekerasan di sektor pendidikan. Adapun kekerasan tersebut meliputi 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus dan 1 kasus eksploitasi.

Kasus di atas memperlihatkan bahwa perilaku agresif pada remaja sudah sangat meresahkan dan memprihatinkan. Dari kasus tersebut memperlihatkan bahwa perilaku agresif pada remaja sering terjadi di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu perilaku agresif yang dilakukan remaja di dalam lingkungan sekolah seperti perkelahian antar pelajar yang terjadi di dalam kelas ataupun di area lingkungan sekolah. Remaja yang saling berkelahi satu sama lain biasanya dengan motif atau tujuan siapa yang paling kuat dan berkuasa di sekolah, membuktikan pada teman-temannya bahwa ia mampu berkelahi melawan temannya walaupun terkadang permasalahan yang dipermasalahkan adalah masalah yang sepele. Selain di lingkungan sekolah, perilaku yang sering muncul di kalangan remaja khususnya pelajar yaitu tawuran antar sekolah. Hal ini diperjelas oleh Hanurawan (2018) yang menjelaskan bahwa fenomena perilaku kekerasan di sekolah ternyata memberi dampak negatif terhadap proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif terhadap proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah meliputi aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik.

Menurut Myers (dalam Hidayat & Bashori, 2016), agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja, tetapi memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan ataupun merugikan orang lain, atau untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif. Selain itu, Hidayat dan Bashori (2016) juga memaknai agresivitas sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun terhadap objek-objek dengan maksud melukai, menyakiti, ataupun merusak, sementara sasaran agresi berusaha untuk menghindarinya.

Berdasarkan kasus diatas mencerminkan bahwa kondisi remaja di Indonesia sudah sangat memprihatinkan, remaja yang harsunya menjadi penerus generasi

bangsa harus tercoreng oleh sikap yang tidak terpuji. Hal ini sejalan dengan Agrina dkk (2014) bahwa keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja pada saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Sasaran perilaku agresif di lingkungan sekolah tidak hanya terjadi ada siswa melainkan juga kepada guru. Akhir-akhir ini banyak sekali kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya sendiri. Sontak saja hal ini menjadi perbincangan di masyarakat luas. Remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang baik serta menghormati yang lebih tua justru tercoreng oleh aksi siswa yang menganiaya gurunya sendiri. Menurut Rahardi F. (2019) pada tahun 2019 telah terjadi peristiwa dimana seorang siswa mencekik gurunya sendiri dengan alasan tidak terima ketika ditegur untuk tidak meroko di dalam kelas, hal itu terjadi di Kota Gresik, Jawa Timur. Hal tersebut lantas menjadi viral di media sosial dan mencoreng wajah pendidikan di Indonesia. Namun, pada akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk berdamai dengan cara siswa tersebut meminta maaf kepada guru yang sudah ia cekik sebelumnya.

Adapun agresivitas muncul karena pengaruh dari beberapa faktor yaitu faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Seperti yang dijelaskan oleh Krahe (dalam Kumala, 2017) bahwa perilaku agresif yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara. *Self-control* menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengurangi perilaku agresif pada individu (dalam Guswani

& Kawuryan, 2011). Oleh karena itu Ghufron dan Risnawati (2017) mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Dengan demikian *self-control* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengontrol dirinya sendiri sehingga mampu mengarahkan, menyusun serta membimbing sehingga membawa individu tersebut kepada hal-hal yang diterima oleh dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Goldfield (dalam Kumala dan Sentana, 2017) yang menjelaskan bahwa *self-control* yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif. Hal tersebut senada dengan hasil dari penelitian Kumala (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-control* dan agresivitas pada remaja yang artinya semakin tinggi *self-control* pada remaja maka semakin rendah agresivitas remaja yang muncul.

Selain dipengaruhi oleh *self-control*, perilaku agresif bisa muncul akibat dari ketidakstabilan emosional. Emosi sangat berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis, khususnya pada remaja yang sensitif pada setiap permasalahan yang sedang dihadapinya yang berhubungan dengan gejala emosional. Menurut Herawati dkk (2017) menjelaskan bahwa perilaku agresif sering muncul akibat keadaan emosi, emosi sangat berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis sehingga individu dapat memberikan tanggapan atau respon berupa perilaku baik jika ia memiliki emosi yang baik begitupun sebaliknya. Hal itu sejalan dengan penelitian Harnanta dan

Rinanda (2017), menjelaskan bahwa agresivitas dilakukan individu itu sendiri merupakan dampak dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar dan direspon, respon inilah terkadang salah dikarenakan seseorang individu tidak mampu mengatur dan mengelola emosinya, yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresif dan dari hal tersebut terlihat bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan agresivitas pada seorang individu. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Triatna & Kharisma, 2008) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Oleh karena itu, kecerdasan emosi yang baik dan stabil yang dimiliki oleh setiap remaja akan mengarahkan dirinya sendiri kepada hal-hal positif, begitupun sebaliknya. Kemudian Albin (Nugraheni, 2011) menjelaskan kembali bahwa rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap agresivitas. Diduga remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah pada dirinya akan sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri, hal tersebut akan mengarah pada hilangnya rasa empati serta tidak menghargai orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu, remaja yang emosinya belum matang akan cenderung sulit dalam mengontrol dirinya sendiri sehingga sewaktu-waktu akan memicu timbulnya agresivitas.

Dengan demikian bahwa agresivitas yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, yang paling menonjol yaitu dipengaruhi oleh *self-control* dan *emoional quotient (EQ)*. Remaja sangat rentan dan sensitif terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Pentingnya pencarian identitas diri membuat berbagai polemik pun muncul. Remaja dengan *self-control* dan *emotional quotient*

(EQ) yang baik akan mengarahkan serta memproyeksikan perilaku mereka kepada hal-hal yang positif serta bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa di MA. Ghoyatul jihad, Karawang , mereka menjelaskan bahwa agresivitas verbal sering terjadi di sekolah mereka, adapun hal yang mendasari terjadinya perilaku agresif tersebut yaitu adanya pengelompokan siswa dimana setiap kelompok saling menyindir ataupun menceritakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada guru. Selain itu, mereka menjelaskan adanya agresivitas verbal kepada guru yang berbeda dalam jurusan, misalkan kelompok kelas IPA menjelek-jelekan guru IPS secara tidak langsung yang membuat siswa kelas IPS merasa sakit hati dan marah begitupun sebaliknya yang akhirnya terjadi perselisihan diantara mereka. Jika hal tersebut dinilai terlalu berlebihan maka mereka akan menyindir ataupun memarahinya balik, namun ketika mereka tidak bisa melakukan hal itu secara langsung maka mereka lebih suka melampiaskan kekesalannya di *social media*. Mereka juga menjelaskan bahwa perilaku agresivitas verbal terjadi ketika tidak adanya kekompakan dalam kelompok dan saling mengandalkan satu sama lain, hal itu membuat siswa yang terbebani merasa tidak nyaman dan melontarkan kata-kata yang tidak seharusnya. Disisi lain, faktor munculnya agresivitas verbal yaitu kurangnya interaksi dan komunikasi guru dengan siswa, berdasarkan hasil wawancara mereka menjelaskan bahwa nilai kekeluargaan dalam sekolah tersebut cenderung kurang, sehingga guru ataupun pihak sekolah lainnya juga menjadi sasaran perilaku agresivitas verbal secara tidak langsung. Hal tersebut juga pernah dirasakan oleh staf tata usaha yang pernah

mendapatkan perlakuan agresivitas verbal berupa sindiran yang membuat staf tata usaha tersebut merasa tidak nyaman dan kesal.

Selain agresivitas verbal, agresivitas fisik juga terjadi dikalangan siswa laki-laki, berdasarkan hasil wawancara agresivitas fisik terjadi ketika mereka berkumpul satu sama lain saat bermain *game* bersama di dalam kelas ketika temannya mengalami kekalahan maka terjadi agresivitas fisik berupa pukulan yang terkadang niatnya hanya bercanda namun tak jarang pula membuat sakit hati ataupun marah. Hal itu senada dengan penjelasan dari wakil kepala madrasah MA. Ghoyatul Jihad yang menjelaskan bahwa munculnya perilaku agresif di sekolah tersebut disebabkan oleh adanya siswa yang cenderung memiliki pengendalian diri yang kurang baik.

Pada dasarnya sekolah MA. Ghoyatul Jihad merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta menuntut siswanya menjadi siswa yang memiliki akhlakul karimah serta saling menghormati satu sama lain. Namun kenyataannya masih terjadi perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan ataupun tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa Madrasah Aliyah. Oleh karena itu berdasarkan hasil uraian di atas yang sudah dijelaskan, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh *self-control* dan *emotional quotient (eq)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.

1.2.Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *self-control* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang ?
2. Apakah ada pengaruh *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang ?
3. Apakah ada pengaruh *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang ?

1.3.Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan psikologi sosial mengenai pengaruh *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.
 - b. Menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* terhadap agresivitas pada remaja akhir di MA. Ghoyatul Jihad, Karawang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memeberikan pemahaman terhadap guru mengenai pentingnya menjaga komunikasi dengan murid serta memantau perkembangan murid baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi siswa untuk lebih mengurangi berbagai perilaku agresif tidak hanya di lingkungan rumah tetapi juga di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan agar tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri, siswa juga diharapkan agar lebih meningkatkan *self-control* dan *emotional quotient (EQ)* sebagai upaya mengurangi agresivitas yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan memberikan pemahaman serta memberikan hal-hal baru khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti fenomena yang sama mengenai *self-control*, *emotional quotient (EQ)*, dan agresivitas.